

PERSEPSI GURU TENTANG PENDIDIKAN TOLERANSI KEHIDUPAN BERAGAMA DI SMA/MA SURAKARTA

Main Sufanti, Fitri Puji Rahmawati, Aan Sofyan
Universitas Muhammadiyah Surakarta
e-mail: main_sufanti@yahoo.com dan HP: 081329230839

Abstract

The aim of this study were: (1) describe the teacher's perception of the importance of religious tolerance education in schools, and (2) describe the techniques of cultivation of religious tolerance education in schools. This type of research is applied in this research is descriptive qualitative research. Data in the form of information in the form of a statement about the importance of religious tolerance education and training techniques religious tolerance in SMA / MA in Surakarta. These data are taken from the data source that teachers in high school and MA in Surakarta, with purposive sampling technique. Questionnaire and structured interview techniques used in data collection. Furthermore, the data were analyzed with interactive techniques and presented with a formal presentation and tables. The results of this study as follows. (1) All of the teachers stated that education should be increased religious tolerance. . (2) The techniques of religious tolerance education who have applied the teachers are: (a) the use of biographical, (b) an appreciation of science inventor character, (c) an explanation verbalistic, (d) cooperative learning, (e) the use of media learning, and (f) examples of action.

Keywords: *perception, education, tolerance, intolerance*

1. PENDAHULUAN

Peristiwa-peristiwa intoleransi dalam masyarakat semakin meningkat. Berdasarkan pernyataan Direktur Lembaga Studi Sosial dan Agama Semarang selama 6 bulan di tahun 2014 ini di Jawa Tengah telah terjadi 8 kali kekerasan dengan mengatasnamakan agama (Syukron,2014). Keadaan yang serupa juga terjadi Yogyakarta, selama 5 bulan pertama di tahun 2014 telah terjadi 7 kasus tindakan intoleransi (Kompas 4 Juni 2014).

Secara nasional, keadaannya semakin mengkhawatirkan. The Wahid Institute, lembaga yang konsen terhadap isu-isu pluralisme dan kebebasan beragama melaporkan bahwa selama tahun 2013, peristiwa intoleransi atas nama agama sebanyak 245 kasus, 43% melibatkan aktor negara dan 57% oleh aktor non-negara (Ucan Indonesia, 2014). Bentuk pelanggaran oleh

aktor negara meliputi menghambat/menghalangi/menyegel rumah ibadah, pemaksaan keyakinan, dan melarang/menghentikan kegiatan keagamaan. Sementara bentuk pelanggaran oleh aktor non-negara berupa serangan fisik dan penolakan/penutupan tempat ibadah. Aktor non negara yang paling banyak melakukan tindakan intoleransi adalah massa tanpa identitas.

SETARA Institut juga mencatat bahwa pada periode Januari-Juni 2013 terjadi 122 peristiwa pelanggaran kebebasan beragama/berkeyakinan yang mengandung 160 bentuk tindakan, yang menyebar di 16 provinsi (Susetyo,2013). Menurutnya, separuh peristiwa tersebut terjadi di Jawa Barat sebanyak 61 peristiwa, pelanggaran tertinggi berikutnya yaitu Jawa Timur sebanyak 18 peristiwa dan DKI Jakarta

sebanyak 10 peristiwa. Dari 160 bentuk tindakan pelanggaran kebebasan beragama, terdapat 70 tindakan negara yang melibatkan penyelenggara negara sebagai aktor. Dari 70 tindakan negara, 58 tindakan merupakan tindakan aktif termasuk 11 tindakan penyegelan tempat ibadah dan 8 tindakan diskriminasi. Sementara 12 tindakan merupakan tindakan pembiaran.

Data-data tersebut sungguh merupakan suatu sinyal bahwa sifat toleransi di masyarakat menipis. Gesekan-gesekan kepentingan dikaitkan dengan keyakinan agama menimbulkan konflik yang menyulut kerusuhan. Beralih mengamalkan suatu keyakinan dalam agama yang dianut, suatu kelompok atau seorang melakukan intimidasi/kekerasan/pengeroyokan kepada kelompok atau orang yang berbeda keyakinannya.

Salah satu alternatif yang jitu untuk mengurangi tindakan intoleransi adalah dengan menggalakkan pendidikan toleransi. Pendidikan toleransi sebenarnya telah lama dilakukan, namun perlu lebih digalakkan dengan menerapkan strategi-strategi yang lebih jitu. Toleransi adalah "sifat atau sikap toleran" (KBBI,2002). Adapun arti toleran adalah "bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan,dsb.) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri". Dengan demikian, pendidikan toleransi itu bertujuan meningkatkan sifat atau sikap peserta didik yang bisa menghargai perbedaan dengan dirinya. Dalam konteks kehidupan beragama, toleransi tidak saja berkaitan sikap menghargai terhadap orang yang memiliki agama yang berbeda dengan dirinya, namun juga kepada orang yang sama agamanya tetapi memiliki pemahaman atau penafsiran yang berbeda.

Pendidikan toleransi perlu digalakkan di Tri Pusat Pendidikan yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Tri Pusat Pendidikan ini perlu bersama-sama menyamakan langkah membentuk manusia-manusia yang memiliki

karakter toleransi yang tinggi sehingga kehidupan menjadi harmonis.

Keluarga perlu semakin memberi keteladanan yang berupa tindakan nyata kehidupan beragama yang toleran. Orang tua selaku pendidik di keluarga perlu mengajarkan kehidupan yang penuh toleransi, sehingga anak-anaknya juga memiliki karakter toleransi yang tinggi. Contoh-contoh kongkrit perlu dilakukan orang tua, misalnya: bersahabat dengan tetangga yang berbeda agama, tidak pernah menjelek-jelekan orang yang berbeda agama atau agamanya sama tetapi berbeda penafsiran, menunjukkan bahwa perbedaan itu tidak masalah dalam kehidupan sehari-hari, dan sebagainya.

Di sekolah toleransi telah ditetapkan sebagai salah satu dari 18 nilai karakter bangsa yang harus dikembangkan di sekolah (Kemendiknas, 2010). Ini menunjukkan bahwa toleransi merupakan karakter yang perlu dimiliki oleh semua siswa dan guru di sekolah. Nilai toleransi dideskripsikan sebagai sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

Strategi yang digagas oleh pemerintah berkaitan dengan pendidikan karakter ini adalah diintegrasikan dalam semua mata pelajaran. Kurikulum 2013 sangat mendukung program ini dengan mencantumkan KI-KD yang mengandung sifat toleransi. Begitu pula, penerapan pendekatan saintifik sangat mendukung tumbuh suburnya sifat toleransi ini.

Pendidikan di Sekolah Menengah Atas (SMA) dianggap mempunyai peranan dalam usaha deradikalisme kegamaan. Siswa SMA sering disebut usia pemuda. Jung (dalam Alwisol,2009:56) menyatakan bahwa kepribadian usia pemuda harus banyak membuat keputusan dan menyesuaikan diri dengan kehidupan sosialnya. Orang pada usia ini dituntut mampu membuat keputusan, mengatasi hambatan, dan memperoleh kepuasan bagi dirinya sendiri dan orang lain. Pemuda ini sedang menghadapi perbedaan perlakuan orang tua, dari perlakuan kepada

anak-anak menjadi perlakuan kepada orang dewasa. Dengan demikian, pendidikan sebagai bagian dari kehidupan sosial siswa SMA sangat berpengaruh kepada kepribadian siswa.

Siswa yang sedang belajar di SMA mengalami pertumbuhan dan perkembangan idealisme-idealisme sesuai dengan lingkungan tempat ia mencari ilmu. Kebebasan berfikir, kebebasan bertindak, dan kebebasan mencari sosok anutan dalam Sekolah Menengah Atas dapat dinilai menjadi titik kritis dalam mencapai karakter generasi terdidik ini. Oleh karena itu, perlu upaya-upaya yang dapat mencegah tumbuhnya sikap, perilaku, dan tindakan yang negatif, dan meningkatkan sikap, perilaku, dan tindakan yang positif.

Pendidikan di SMA perlu menanamkan nilai-nilai toleransi kehidupan beragama pada siswanya. Siswa-siswa ini berada pada tahap peralihan antara masa remaja menuju dewasa yang sering kurang dapat mengendalikan diri dengan baik. Apabila generasi ini bisa lebih menghargai keyakinan, pendapat, kepercayaan maupun prinsip orang lain tanpa harus melakukan tindak kekerasan sebagai bentuk ketidaksepahaman., maka diharapkan yang akan datang terwujud masyarakat yang tenteram. Jika harapan ini terwujud, toleransi berkembang dan radikalisme hilang.

Model pendidikan toleransi kehidupan beragama di sekolah perlu diciptakan oleh guru dengan menyesuaikan dengan kondisi siswa. Persepsi guru tentang pentingnya pendidikan toleransi dan bagaimana teknik yang telah digunakan perlu diketahui lebih dahulu, agar model pendidikan toleransi yang diterapkan selanjutnya bisa efektif.

Artikel ini merupakan hasil penelitian yang bertujuan: (1) mendeskripsikan persepsi guru akan pentingnya pendidikan toleransi kehidupan beragama di sekolah, dan (2) mendeskripsikan teknik-teknik pendidikan penanaman toleransi kehidupan beragama di sekolah.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Data penelitian ini berupa

informasi yang berupa pernyataan tentang persepsi guru tentang pentingnya pendidikan toleransi beragama dan berbagai teknik yang telah diterapkan dalam rangka menanamkan pendidikan toleransi kehidupan beragama. Data-data tersebut dikumpulkan dari sumber data informan yaitu guru-guru di SMA/MA Surakarta. Sampel ditentukan dengan *purposive sampling*, artinya guru dalam penelitian ini dipilih dengan tujuan bahwa guru berasal dari latar belakang yang bervariasi, maka guru dipilih dari berbagai mata pelajaran yang berbeda. Sampel yang dipilih adalah guru-guru di SMA Negeri 3 Surakarta, SMA Muhammadiyah 2 Surakarta, dan guru-guru di MA Al-Mukmin Sukoharjo. Informan dari masing-masing sekolah terdiri dari guru bahasa Indonesia, guru IPS, guru PPkn, guru matematika, guru agama, dan guru IPA. Teknik pengumpulan data menggunakan angket dan wawancara. Triangulasi metode digunakan untuk teknik validasi data. Data yang sudah terkumpul dianalisis dengan teknik interaktif dan disajikan dengan penyajian formal dan tabel.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan tujuan penelitian, maka hasil dan pembahasan dalam bagian ini dipaparkan tentang persepsi guru akan pentingnya pendidikan toleransi kehidupan beragama dan berbagai teknik yang telah diterapkan guru dalam menanamkan karakter toleransi kehidupan beragama.

3.1. Persepsi Guru tentang Pentingnya Penanaman Toleransi

Berdasarkan data yang diperoleh kaitannya dengan pandangan/persepsi guru terhadap pentingnya penanaman nilai toleransi kehidupan beragama dapat dinyatakan bahwa semua guru menyatakan bahwa penanaman toleransi masih perlu ditingkatkan.

Adapun argumen/alasan yang mendasari mengapa perlu adanya upaya peningkatan penanaman nilai toleransi dalam kehidupan beragama sebagai berikut.

(1) Penerapan nilai toleransi dalam kehidupan beragama perlu

- ditingkatkan terutama pada sekolah yang berbasis agama tertentu, dimana lingkungan sekolah tersebut relatif homogen.*
- (2) *Adanya sudut pandang/pemahaman yang berbeda dalam memahami ataupun menerapkan agama Islam di sekolah.*
 - (3) *Untuk menjaga kerukunan antar umat beragama sehingga berdampak terhadap keutuhan NKRI.*
 - (4) *Masih ditemukan adanya diskriminasi maupun ketimpangan dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan.*
 - (5) *Masih kurangnya sikap saling menghargai antar umat beragama.*
 - (6) *Kurangnya pendidikan toleransi di masyarakat.*
 - (7) *Maraknya masalah globalisasi membuat sikap-sikap negatif yang dapat merusak dan mengganggu toleransi*
 - (8) *Tetap perlu dijaga untuk menjaga kesatuan dan keharmonisan hidup bersama*
 - (9) *Masih ditemukannya sifat primordialisme agama di lingkungan sekolah.*
 - (10) *Masih ditemukannya sikap memaksakan kehendak kepada golongan lain yang tidak seiman.*
 - (11) *Untuk meningkatkan perdamaian dan ketentraman dalam kehidupan bermasyarakat.*
 - (12) *Masih adanya fanatisme yang sempit bagi individu-individu tertentu yang memandang/menganggap golongan lain salah.*

Berdasarkan data-data tersebut, semua guru menyatakan bahwa pendidikan toleransi kehidupan beragama penting untuk ditingkatkan karena memang dibutuhkan. Alasan guru bermacam-macam yaitu: adanya penafsiran yang berbeda terhadap ajaran agama, adanya diskriminasi, adanya sikap kurang menghargai, kurangnya pendidikan toleransi di masyarakat, dampak negatif globalisasi, adanya sikap primordialisme di sekolah, adanya sikap memaksakan kehendak

kepada orang lain, dan masih adanya sifat fanatisme yang sempit. Di samping itu, guru beralasan bahwa pendidikan toleransi ini penting untuk menjaga kerukunan beragama, meningkatkan keutuhan NKRI, dan keharmonisan hidup bersama.

Penelitian ini menunjukkan bahwa menurut guru tindakan intoleransi dalam kehidupan beragama pada kondisi sekarang masih sering terjadi di sekolah maupun di masyarakat. Persepsi ini sesuai dengan laporan *The Wahid Institute* yang menyatakan bahwa selama tahun 2013 di Indonesia terdapat 245 kasus intoleransi atas nama agama (Ucan Indonesia, 2014). Begitu pula, laporan Setara Institute bahwa pada periode Januari-Juni 2013 terjadi 122 peristiwa pelanggaran kebebasan beragama/berkeyakinan yang mengandung 160 bentuk tindakan, yang menyebar di 16 provinsi (Susetyo Pr, 2013). Pada tingkat lokal juga telah dilaporkan oleh Syukron (2014) yang menyatakan bahwa di Jawa Tengah selama 6 bulan pertama di tahun 2014 terjadi kasus tindakan kekerasan atas nama agama sebanyak 8 kali. Kondisi yang sama dilaporkan oleh Kompas (4 Juni 2014) bahwa di Yogyakarta selama 5 bulan pertama di tahun 2014 terjadi tindakan intoleransi atas nama agama sebanyak 7 kali.

Guru dalam penelitian ini juga menyatakan pentingnya pendidikan toleransi di sekolah yang berbasis agama tertentu. Ini menunjukkan bahwa guru memiliki persepsi bahwa di sekolah yang para siswanya memiliki agama yang sama masih sering terjadi tindakan intoleransi sehingga pendidikan toleransi perlu ditingkatkan. Pendapat responden itu tergambar dalam pernyataan: *“Penerapan nilai toleransi dalam kehidupan beragama perlu ditingkatkan terutama pada sekolah yang berbasis agama tertentu, dimana lingkungan sekolah tersebut relatif homogen”*. Ini menunjukkan bahwa toleransi dalam kehidupan beragama tidak saja diperlukan bagi pemeluk agama yang berbeda, namun juga bagi pemeluk agama yang sama. Hal ini sesuai dengan salah satu temuan penelitian Damayanti, dkk. (2003) yang menemukan

bahwa salah satu sebab kemunculan gerakan Islam radikal di Indonesia adalah faktor internal dari dalam umat Islam yaitu faktor yang dilandasi oleh kondisi internal umat Islam yang telah menjadi sumber penyimpangan agama yang mendorong kembali ke dalam otentitas (fundamen) Islam. Penelitian Damayanti ini mengisaratkan bahwa sesama pemeluk Islam memiliki perbedaan penafsiran terhadap ajaran Islam, sehingga terdapat penyimpangan-penyimpangan dalam beragama. Kaum radikal ingin mengembalikan penyimpangan ini, namun dengan cara-cara kekerasan.

Penelitian ini juga menemukan bahwa guru menganggap penting peningkatan pendidikan toleransi dalam kehidupan beragama untuk menjaga kerukunan beragama, meningkatkan keutuhan NKRI, dan keharmonisan hidup bersama. Kesadaran ini sangat sesuai dengan kondisi Indonesia, mengingat ada lima agama yang diakui resmi oleh pemerintah yaitu Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik, Hindu, dan Budha. Suryana (2011: 133) menyatakan bahwa kerukunan beragama bukan berarti merelatifkan agama-agama yang ada dengan melebur kepada satu totalitas (sinkretisme agama) dengan menjadikan agama-agama yang ada itu sebagai unsur dari agama totalitas tersebut. Urgensi dari kerukunan adalah mewujudkan kesatuan pandangan dan sikap guna melahirkan kesatuan perbuatan dan tindakan serta tanggung jawab bersama, sehingga tidak ada pihak yang melepaskan diri dari tanggung jawab atau menyalahkan pihak lain. Kerukunan beragama berkaitan dengan toleransi, yakni istilah dalam konteks sosial, budaya, dan agama yang berarti sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok-kelompok yang berbeda atau tidak dapat diterima oleh mayoritas dalam suatu masyarakat. Contohnya toleransi beragama, yakni penganut mayoritas dalam suatu masyarakat mengizinkan keberadaan agama-agama lainnya.

3.2. Teknik-Teknik Penanaman Toleransi

Hasil analisis terhadap kuesioner dan wawancara di lapangan dapat diperoleh gambaran bahwa guru telah menerapkan berbagai teknik dalam melaksanakan pendidikan toleransi kehidupan beragama. Data-data yang berupa pernyataan guru itu dipaparkan sebagai berikut.

- (1) *Sebelum kita masuk ke materi inti biasanya guru memberikan motivasi siswa, motivasi siswa dapat berupa media tertentu atau menceritakan biografi tokoh yang menemukan rumus-rumus yang akan dipelajari.*
- (2) *Semua sudah dilakukan. Mulai dari memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari sampai dengan memutar video atau cerita suatu tokoh tertentu.*
- (3) *Pembentukan kelompok tugas dan simulasi drama yang tidak membedakan agama; pemutaran/penayangan tokoh tertentu yang tidak pernah dipersoalkan latar belakang keyakinan ketika melakukan aksi peduli.*
- (4) *Model pendidikan dengan menggunakan biografi tokoh Habibi, beliau bisa diterima oleh masyarakat karena bisa menerima perbedaan yang ada pada lawan bicara.*
- (5) *Penggunaan biografi tokoh meskipun sekilas tetapi ada.*
- (6) *Pembentukan kelompok presentasi yang tidak membedakan satu dengan yang lain.*
- (7) *Dengan memberikan gambar tokoh dan menceritakan siapa tokoh tersebut dan hal apa saja yang sudah pernah dilakukan tokoh tersebut dalam kaitannya dengan penanaman nilai toleransi.*
- (8) *Melakukan penelitian masyarakat yang melibatkan anak didik yang berbeda latar ras, suku, agama dsb.; melakukan aktifitas pentas seni (aksen) bersama siswa yang berbeda (multikultur); pemberian tugas pembelajaran kelompok yang tidak memandang latar belakang SARA.*

- (9) *Di matapelajaran ekonomi banyak tokoh asing yang tentunya berbeda agama yang pandangannya dipakai untuk pelajaran.*
- (10) *Dengan bersikap adil kepada setiap siswa; menggunakan biografi tokoh dengan menyelipkan cerita sikap humanis dan toleransi dari tokoh tersebut.*
- (11) *Selain dengan model pembelajaran kooperatif biasanya dengan pengarahan. Pengarahan bahwa toleransi beragama sangat penting untuk menjaga kedamaian. Bila tidak akibatnya akan jadi perang saudara. Pakailah prinsip bagimu agamamu dan bagiku agamaku.*
- (12) *Penemuan atom dll. merupakan bukan dari agama yang sama dengan kita. Menghargai para tokoh tersebut. Kita mengambil ilmu-ilmu pengetahuan dari mereka. Ini menandakan bahwa kita tidak anti pati pada mereka.*
- (13) *Penjelasan secara verbalistik pemberian contoh, pengarahan dan penggunaan biografi tokoh. Contoh lain belum ada hanya contoh dari kisah rosul.*
- (14) *Dengan cara memberikan pembelajaran tentang menghormati perbedaan pemahaman terhadap sesuatu. Contoh: siswa diberi arahan agar menghormati orang yang berqunut dalam waktu subuh/tidak, maakai lafadh usholi atau tidak, dan aneka macam perbedaan yang ada*

Berdasarkan data-data di atas dapat dinyatakan bahwa guru telah menerapkan berbagai teknik dalam melaksanakan pendidikan toleransi kehidupan beragama. Semua teknik penanaman toleransi kehidupan beragama itu dilaksanakan terintegrasi dengan mata pelajaran yang diampu. Teknik-teknik itu dipaparkan sebagai berikut.

a. Penggunaan Biografi Tokoh

Pernyataan guru telah menggunakan biografi tokoh dalam penanaman pendidikan toleransi beragama tergambar dalam data 2,3,4,5,7,10,dan 13. Dari data-data tersebut

menunjukkan bahwa para guru telah menggunakan biografi tokoh dalam menanamkan sikap toleransi kehidupan beragama yang diintegrasikan dengan mata pelajaran yang sedang diajarkan. Tokoh yang dipilih adalah tokoh yang bisa diterima oleh masyarakat karena bisa menerima perbedaan yang ada pada lawan bicara (data 4), tokoh yang telah banyak melakukan kegiatan yang menggambarkan sikap toleransi dalam kehidupan beragama (data 7), dan tokoh yang humanis serta memiliki sikap toleransi (data 10). Adapun cara yang digunakan guru dalam memanfaatkan biografi tokoh adalah: memutar video tokoh, bercerita dengan menggunakan media gambar tokoh, dan bercerita tentang tokoh.

b. Apresiasi terhadap Penemu Ilmu Pengetahuan

Beberapa guru menanamkan sikap toleransi dengan menceritakan atau mendiskusikan tokoh-tokoh penemu ilmu pengetahuan sesuai dengan mata pelajaran yang sedang dipelajari. Kegiatan ini dimaksudkan agar para siswa dapat menghargai kepakaran para tokoh dalam bidang masing-masing walaupun mereka berbeda agama. Pernyataan guru ini tergambar dalam data 1, 9, dan 12. Data 1 menunjukkan bahwa guru menceritakan tokoh penemu rumus-rumus yang akan dipelajari. Penemu rumus-rumus ini sering memiliki perbedaan agama dengan para siswa, sehingga siswa diharap menghargai temuan para tokoh tersebut. Data 9 menyatakan: "*Di matapelajaran ekonomi banyak tokoh asing yang tentunya berbeda agama yang pandangannya dipakai untuk pelajaran*". Pernyataan ini intinya sama dengan data 1 yang mengharapkan siswa bisa menghargai tokoh-tokoh penemu ilmu pengetahuan walaupun berbeda agama. Begitu pula data 12 menyatakan bahwa perlu apresiasi terhadap tokoh-tokoh penemu ilmu pengetahuan walaupun mereka berbeda agama.

c. Penjelasan Verbalistik

Data 2, 11, 13, 14 menunjukkan bahwa beberapa guru menanamkan sikap toleransi dengan penjelasan. Data 2 menunjukkan

guru bercerita tentang tokoh tertentu. Data 11 menunjukkan guru berceramah akan pentingnya toleransi dalam kehidupan beragama. Pernyataannya adalah: *“Pengarahan bahwa toleransi beragama sangat penting untuk menjaga kedamaian. Bila tidak akibatnya akan jadi perang saudara. Pakailah prinsip bagimu agamamu dan bagiku agamaku”*. Data 13 menyatakan: *“Penjelasan secara verbalistik pemberian contoh, pengarahan dan penggunaan biografi tokoh. Contoh lain belum ada hanya contoh dari kisah rosul”*. Pernyataan ini menunjukkan bahwa guru dalam menanamkan toleransi dengan menjelaskan berbagai contoh dan menjelaskan dengan contoh kisah rosul. Adapun data 24 memberi gambaran bahwa guru memberikan ceramah tentang adanya berbagai perbedaan penafsiran ajaran dalam agama yang sama, sehingga sikap toleransi atau saling menghormati perlu ditingkatkan.

d. Pembelajaran Kooperatif

Beberapa guru menanamkan sikap toleransi dengan menciptakan pembelajaran kooperatif, yaitu pembelajaran yang memfasilitasi para siswa bekerja sama dalam tim-tim. Siswa dibiasakan bekerja dalam tim yang anggotanya terdiri dari siswa yang berbeda-beda, termasuk berbeda agamanya, atau sama agamanya tetapi berbeda penafsirannya. Model pembelajaran kooperatif diyakini dapat meningkatkan sikap toleransi terhadap perbedaan individu siswa tersebut. Teknik ini tergambar dalam data 3, 6, 8, dan 11. Data 3 menunjukkan guru menerapkan teknik pembentukan kelompok tugas dan simulasi drama yang tidak membedakan agama. Data 6 menunjukkan guru menanamkan sikap toleransi dengan pembentukan kelompok presentasi yang tidak membedakan satu dengan yang lain. Data 8 menunjukkan guru membentuk kelompok penelitian masyarakat, membentuk kelompok pentas seni, dan pemberian tugas dalam kelompok yang tidak memandang latar belakang SARA. Adapun data 11 hanya menyatakan menggunakan model pembelajaran kooperatif.

e. Pemanfaatan Media Pembelajaran

Berdasarkan data-data pernyataan responden di atas terdapat beberapa guru yang memanfaatkan media pembelajaran dalam menanamkan sikap toleransi. Ada dua media pembelajaran yang dimanfaatkan dalam menanamkan nilai toleransi yaitu audio visual dan media visual. Teknik ini tergambar dalam data 2, 3, dan 7. Pada data 2 tergambar guru menanamkan nilai toleransi dengan memutar video tokoh (pemanfaatan media audiovisual). Data 3 menunjukkan guru memanfaatkan media audiovisual juga dengan memutar atau menayangkan tokoh tertentu. Adapun data 7 menunjukkan guru memanfaatkan media visual yaitu memberikan gambar tokoh tertentu dengan menceritakan siapa tokoh tersebut dan apa yang telah dilakukan dalam kaitannya dengan sikap toleransi.

f. Contoh Tindakan Nyata

Beberapa guru menyatakan memberi contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari yang menggambarkan tindakan toleransi dalam kehidupan beragama. Teknik ini terdapat pada data 2 dan data 10. Data 2 menyatakan memberi contoh dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan data 10 menunjukkan guru bersikap adil terhadap semua siswa tanpa membedakan. Tindakan nyata guru ini diyakini dapat meningkatkan sikap toleransi siswa.

Penelitian ini telah menemukan beberapa teknik penanaman nilai toleransi kehidupan beragama di sekolah. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa sebenarnya pendidikan toleransi kehidupan beragama di sekolah telah dilakukan. Hasil penelitian ini memantapkan penelitian Fatullah (2008) dan Susanti (2012). Fatullah (2008) telah menemukan bahwa guru PAI di SMAN di Kota Banjarmasin sudah berupaya untuk menanamkan pendidikan kerukunan beragama kepada siswa-siswanya melalui mata pelajaran PAI. Pendidikan kerukunan itu mereka berikan baik dalam bentuk pelajaran normatif, cerita-cerita kenabian bernuansa kerukunan serta sikap-sikap positif untuk saling menghormati antar penganut agama. Pendidikan kerukunan oleh guru PAI selama ini, walaupun sudah dilakukan, masih

terasa kurang karena berbagai faktor. Faktor dominan karena materi kerukunan dalam kurikulum yang disusun oleh Departemen Agama maupun Diknas relatif masih kurang, sedangkan inisiatif membuat kurikulum muatan lokal tentang kerukunan juga belum dilakukan.

Susanti (2012) menunjukkan bahwa pendidikan toleransi telah dilakukan di SMA Selamat pagi Indonesia. Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa faktor pendorong toleransi antar umat beragama adalah keberagaman agama yang dianut di SMA Selamat Pagi Indonesia sehingga memicu siswa untuk bertoleransi. Model pembelajaran toleransi antar umat beragama yang ada di SMA Selamat Pagi Indonesia yaitu guru memberi pengarahan kepada peserta didik bahwa toleransi antar umat bergama penting dilakukan agar tidak terjadi konflik. Guru memberikan contoh perilaku bertoleransi kepada siswa. Kendala yang dihadapi adalah siswa berasal dari berbagai daerah dan beragam agama namun hal ini tidak menjadi kendala yang besar karena siswa memiliki kesadaran yang tinggi akan sikap bertoleransi. Dari kesadaran itulah merupakan salah satu usaha yang dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut sehingga prospek ke depan sekolah ini menjadikan sekolah yang memiliki keidahan dalam perbedaan.

Teknik-teknik pembelajaran dalam penanaman nilai-nilai toleransi dalam penelitian ini semua diintegrasikan dalam mata pelajaran yang diampu oleh guru. Hal itu juga telah dilakukan oleh guru PAI di SMAN di Kota Banjarmasin (Fatullah,2008). Pengintegrasian pendidikan karakter ke dalam mata pelajaran-mata pelajaran telah sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan karakter yang digariskan oleh Puskur Balitbang Kemendikbud (2010:11). Dalam pedoman ini dinyatakan bahwa prinsip-prinsip yang digunakan dalam pendidikan karakter adalah: (1) berkelanjutan, (2) melalui semua mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah, (3) nilai tidak diajarkan tetapi dikembangkan, dan (4) proses pendidikan dilakukan peserta

didik secara aktif dan menyenangkan. Dari beberapa prinsip ini, yang telah terbukti diterapkan di sekolah dalam penelitian ini adalah dilaksanakannya prinsip melalui semua mata pelajaran. Prinsip yang lain belum cukup data untuk memberikan simpulan.

1. Penutup

Berdasarkan uraian di atas, pembahasan ini dapat disimpulkan sebagai berikut.

- a. Semua guru menyatakan bahwa pendidikan toleransi kehidupan beragama perlu ditingkatkan. Berbagai alasan telah dikemukakan guru yaitu: adanya penafsiran yang berbeda terhadap ajaran agama, adanya diskriminasi, adanya sikap kurang menghargai, kurangnya pendidikan toleransi di masyarakat, dampak negatif globalisasi, adanya sikap primordialisme di sekolah, adanya sikap memaksakan kehendak kepada orang lain, dan masih adanya sifat fanatisme yang sempit. Di samping itu, guru beralasan bahwa pendidikan toleransi ini penting untuk menjaga kerukunan beragama, meningkatkan keutuhan NKRI, dan keharmonisan hidup bersama.
- b. Teknik-teknik pendidikan toleransi kehidupan beragama yang telah diterapkan guru di sekolah adalah: penggunaan biografi tokoh, apresiasi terhadap tokoh penemu ilmu pengetahuan, penjelasan verbalistik, pembelajaran kooperatif, pemanfaatan media pembelajaran, dan contoh tindakan nyata.

4. DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, et al. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Alwisol. 2009. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Damayanti, Ninin Prima, et al. 2003. "Radikalisme Agama sebagai Salah Satu Bentuk Perilaku Menyimpang: Studi Kasus Front Pembela Islam"

- dalam *Jurnal Kriminologi Indonesia*. Vol. 3 No. I Juni 2003 : 43 – 57.
- Fatullah, Amal. 2008. “Pendidikan Islam tentang Kerukunan Umat Beragama (Studi Normatif Praksis pada SMAN Kota Banjarmasin”. Tesis. Program Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin.
<http://elibrary.pptasari.ac.id>. Diakses 14 April 2013 jam 4.58 WIB.
- Kompas. 2014. “Pemerintah dan Polri Dinilai Lalai: Fenomena Kekerasan Mirip Tahun 1996-1998”, Kompas, 4 Juni 2014.
- Pusat Kurikulum Balitbang Kemendikbud. 2010. Pengembangan Pendidikan dan karakter Budaya Bangsa. Jakarta.
- Susanti, Dian Endah. 2012. “Model Pembelajaran Toleransi Antar Umat Beragama dalam PKN di SMA Selamat Pagi Indonesia Kecamatan Bumiaji Kota Batu.” *Skripsi*. Jurusan Hukum dan Kewarganegaraan, Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang. <http://karya-ilmiah.um.ac.id>. Diakses 14 April 2013 jam 5.22 WIB).
- Susetyo, Pastor Benny. 2013. “Saatnya Intoleransi Dihendikan dan Pancasila Tetap Jadi Predikat Kehidupan Bangsa”.
<http://santoyusupkotabaru.blogspot.com>. Diakses pada tanggal 6 November 2013.
- Syukron, Muhammad. 2014. “Pejuang-Pejuang Pluralisme di Jateng (2): cairkan perbedaan dengan seni dan Budaya”, Suara merdeka, 6 Juni 2014.
- Suryana, Toto. 2011. “Konsep dan Aktualisasi Kerukunan Antar Umat Beragama” dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta’lim*, Volume. 9, No. 2 Tahun. 2011. Halaman 133. Diakses tanggal 19 Juni 2014, pukul 18.21.
- Ucan Indonesia. 2014. “Laporan Wahid Institute tentang Kebebasan Beragama”,
<http://indonesia.ucanews.com>. Diakses pada tanggal 20 Mei 2014.